

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit gigi yang diderita oleh hampir semua penduduk Indonesia adalah karies gigi. Karies gigi juga merupakan masalah utama kesehatan gigi dan mulut pada anak di Indonesia (Gunawan, 2013). Karies merupakan penyakit infeksi pada gigi yang dapat dicegah yang ditandai dengan demineralisasi jaringan keras yang progresif pada permukaan mahkota dan akar gigi, ketergantungan anak pada orang lain merupakan faktor predisposisi terjadinya karies tinggi (Angela, 2005).

Karies menjadi masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling sering terjadi di Asia dan Amerika Latin. Insidensi dari karies terus berkembang, hal ini dapat dikarenakan peningkatan konsumsi gula dan paparan *fluoride* yang tidak adekuat. Beberapa negara berkembang memiliki program fluoridasi skala besar. Beberapa negara di Amerika Latin telah mengenalkan fluoridasi air dan garam, namun paparan terhadap *fluoride* tetap dibatasi (Jones, 2005).

Hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan persentase kejadian karies di Indonesia sangat tinggi yaitu 88,8%. Hasil yang diperoleh dari RISKESDAS 2018 juga menunjukkan tingginya persentase karies yang terjadi pada anak di Indonesia yaitu 81,5% untuk

anak umur 3-4 tahun dan untuk anak umur 5 tahun mencapai angka 90,2% (KEMENKES, 2019).

Hasil RISKESDAS 2018 menyebutkan bahwa rata-rata indeks deft pada anak umur 3-4 tahun sebesar 6,2 dan pada anak umur 5 tahun rata-rata indeks deft sebesar 8,1 yang berarti terdapat 6-8 gigi yang mengalami karies pada anak Indonesia di umur 3-5 tahun. Tingkat kejadian karies pada anak umur 3 sampai 5 tahun di Indonesia masuk ke dalam kategori tinggi (KEMENKES, 2019). Dari 573 anak berusia 3-4 tahun di Kalimantan Barat, sebanyak 44,03% mengalami masalah gigi berlubang, akan tetapi terhitung hanya 0,14% anak yang mendapatkan perawatan penumpatan. Sedangkan pada kelompok usia 5-9 tahun, sebanyak 58,33% dari 2000 anak mengalami masalah gigi berlubang dan hanya 0,77% anak yang mendapatkan perawatan penumpatan (KEMENKES, 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut anak adalah pengetahuan dan kesadaran orang tua dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, sayangnya masih banyak orang tua yang tidak memperhatikan kesehatan gigi anak dikarenakan memiliki anggapan bahwa gigi anak nantinya akan terganti dengan gigi tetap (Purwaka, 2014). Survey yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan adanya peningkatan prevalensi karies pada anak umur 2-5 tahun. Orang tua harus diinformasikan untuk menginstruksikan serta mengawasi anak dalam menyikat gigi, bahkan pencegahan gigi berlubang harus dilakukan semenjak masa prenatal (Dogan, *et al.*, 2013). Masa prenatal merupakan masa dimana periode

perkembangan manusia pertama kali dimulai, masa ini terjadi ketika manusia masih berada dalam rahim ibu. Pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat fisik maupun psikologis paling banyak terjadi pada masa ini (Hurlock, 2004).

Fluoride merupakan bahan yang paling banyak digunakan untuk mencegah karies gigi. Hampir semua pasta gigi komponen utamanya adalah *fluoride* karena *fluoride* dapat remineralisasi enamel gigi. Beberapa penelitian yang melibatkan negara berkembang membuktikan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai manfaat dari *fluoride* terbilang rendah (Novita *et al*, 2015). Pengaplikasian *fluoride* sendiri bermacam macam, dapat dengan fluoridasi air minum, suplemen nutrisi *fluoride*, obat kumur, serta penggunaan pasta gigi *fluoride*. Orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga kesehatan serta kebersihan gigi dan mulut anak, namun masih banyak orang tua yang tidak mengetahui kadar penggunaan *fluoride* yang tepat untuk anak, padahal penggunaan jumlah *fluoride* yang salah dapat memberikan dampak yang buruk (Szybka *et al*, 2018).

Indonesia sendiri belum memiliki program fluoridasi skala besar, salah satu sumber asupan *fluoride* di Indonesia berasal dari air yang dikonsumsi. Sumber air minum yang digunakan dalam masyarakat salah satunya adalah air tanah dan air PAM. Penelitian yang dilakukan oleh Astriningrum dan kawan-kawan menunjukkan kadar *fluoride* yang terkandung dalam air tanah dan air PAM di beberapa lokasi di Jakarta berkisar antara 0,049 hingga

0,7800 mg/L. Rentang konsentrasi ini masih berada dalam kadar yang diperbolehkan berdasarkan peraturan menteri kesehatan nomor 492/MENKES/PER/IV/2010 yaitu 1,5mg/L (Astriningrum, 2010). Rentang konsentrasi *fluoride* di atas juga tergolong aman, menurut Ritter dan kawan-kawan pada tahun 2019, paparan *fluoride* yang melebihi 10 mg/L dapat menyebabkan terjadinya fluorosis.

Proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat terjadi pada anak usia dini, periode ini berlangsung dari saat anak dalam kandungan hingga berusia 6 tahun. Periode ini sering dikatakan masa keemasan atau *golden age*, dikatakan masa keemasan karena pada periode ini terjadi perkembangan kecerdasan yang luar biasa. Dapat disimpulkan bahwa kunci pembentukan kecerdasan otak ada pada usia ini. Periode ini juga hanya terjadi sekali dan tidak dapat diulangi (Indrawati, 2017).

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Al-Hakim, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلِ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik.” (HR. Al Hakim: 7679).

Hadist ini menunjukkan pentingnya orang tua untuk memberi pendidikan dan bimbingan yang baik kepada anaknya karena hal tersebut merupakan pemberian yang berharga bagi sang anak walaupun terkadang hal itu jarang disadari.

Karakteristik anak usia prasekolah masih tergantung pada pengetahuan, kesadaran, serta perilaku orang tua atau orang yang setiap hari berhubungan dengan anak, apabila pengetahuan dan perilaku orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut kurang tepat maka besar kemungkinan masalah kesehatan gigi dan mulut dapat terjadi, terutama karies (Hidayanti, *et al.*, 2015). Menurut Novita dan kawan-kawan, hasil penelitian yang dilakukannya pada tahun 2015 dengan subjek yang berumur 15-49 tahun menunjukkan bahwa masyarakat masih banyak yang belum mengetahui informasi dan manfaat *fluoride* walaupun menggunakan pasta gigi *fluoride* setiap harinya, hal ini dapat menyebabkan penggunaan *fluoride* sebagai pencegah gigi berlubang menjadi kurang tepat, karena kurangnya informasi ini juga dapat menyebabkan terjadinya dampak buruk penggunaan *fluoride* yang berlebihan. Salah satu dampak buruk akibat salahnya penggunaan *fluoride* adalah fluorosis. Data dari RISKESDAS yang dilaksanakan tahun 2018 oleh kementerian kesehatan menunjukkan persentase kejadian fluorosis di Indonesia mencapai 95,6%, dan pada anak umur 3-4 tahun mencapai 95,8%.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan *fluoride* dapat mencegah karies yang merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi pada anak. Perilaku anak, terutama anak usia sekolah masih sangat bergantung dengan orang tua. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu dilakukannya penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang penggunaan *fluoride* dalam mencegah karies

pada anak. Penelitian ini dilakukan di TK Raudhatul Athfal Babussalam Pontianak yang bertempat di Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 10 orang tua murid yang terpilih secara acak, sebanyak 7 orang tua menyatakan bahwa anaknya pernah mengeluhkan sakit pada giginya, 5 orang tua menyatakan pernah mendengar informasi mengenai *fluoride* sebelumnya, dan 9 orang tua menyatakan belum pernah mendengar tentang fluorosis.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang penggunaan *fluoride* dalam pencegahan karies pada anak di TK Raudhatul Athfal Babussalam Pontianak?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang penggunaan *fluoride* dalam pencegahan karies pada anak.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang penggunaan *fluoride* dalam pencegahan karies pada anak di TK Raudhatul Athfal Babussalam Pontianak.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Memberikan penyuluhan serta contoh kepada masyarakat mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, terutama mengenai pencegahan gigi berlubang terhadap anak usia 4-6 tahun agar kesehatan gigi dan mulut dapat terjaga sejak dini.

Dapat digunakan untuk menurunkan tingkat terjadinya gigi berlubang pada anak usia 4-6 tahun.

2. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai pengetahuan orang tua tentang penggunaan *fluoride* dalam pencegahan karies pada anak.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian khususnya tentang gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang penggunaan *fluoride* dalam pencegahan karies pada anak.

E. Keaslian Penelitian

1. *Gambaran tingkat pengetahuan tentang fluorida pada masyarakat kota Banda Aceh pada tahun 2015* oleh Cut Fera Novita, Herwanda, dan M. Fadhlul Auzan yang dilakukan pada tahun 2015. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan *fluoride*

secara umum sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan *fluoride* khususnya pada penggunaannya dalam pencegahan karies pada anak. Persamaan kedua penelitian ini adalah pada jenis penelitiannya, yaitu observasional deksriptif.

2. *Survei mengenai Pengetahuan dan Sikap Dokter Gigi Tentang Fluorida Bagi Kesehatan Gigi di Kota Semarang* oleh Kris Adityawarman, Diah Fatmasari, dan Arlina Nurhapsari yang dilakukan pada tahun 2014. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap dokter gigi tentang *fluoride* bagi kesehatan gigi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang penggunaan *fluoride* dalam pencegahan karies pada anak. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan mengenai *fluoride* dan menggunakan desain penelitian yang sama yaitu *cross sectional*.
3. *Parental views on fluoride tooth brushing and its impact on oral health: A cross sectional study* oleh Mohammad Alshehri dan Omar Kujan pada tahun 2015. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada teknik pengambilan sampel, pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling*. Persamaan

pada kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan desain penelitian *cross sectional* dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen untuk mengukur tingkat pengetahuan orang tua mengenai *fluoride*.